E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Implementasi Model Pembelajaran AKTIF Untuk Mengembangkan Keterampilan Pemecahan Masalah Dan Kolaborasi Siswa Kelas V Sekolah Dasar

Fajariah Agustina[1], Ahmad Riandy Agusta[2]
[1]Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia, 2210125320084@mhs.ulm.ac.id
[2]Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia, riandy.agusta@ulm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi model pembelajaran AKTIF dalam mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan kolaborasi siswa sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas dengan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Subjek penelitian adalah 11 siswa kelas V MI An Nuriyyah 2 Banjarmasin. Model AKTIF merupakan integrasi dari Problem Based Learning, Think Pair Share, dan Talking Stick yang dilaksanakan melalui lima tahap, yaitu Analisis Masalah, Kolaborasi Berpasangan, Tukar Gagasan, Interaksi Aktif, dan Formulasi Solusi. Data dikumpulkan melalui observasi, penilaian, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pada seluruh aspek yang diamati. Keterampilan pemecahan masalah meningkat dari 37,50% pada pertemuan pertama menjadi 82% pada pertemuan keempat, atau meningkat sebesar 44,50 poin persentase. Keterampilan kolaborasi meningkat dari 55% menjadi 82%, sedangkan hasil belajar siswa meningkat dari 55% menjadi 82%. Persentase tersebut merupakan persentase ketercapaian yang diperoleh dari hasil pengolahan skor pada setiap pertemuan. Dengan demikian, dalam konteks penelitian tindakan kelas ini, penerapan model pembelajaran AKTIF menunjukkan adanya perkembangan keterampilan pemecahan masalah dan kolaborasi siswa serta dapat digunakan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan berorientasi pada pemecahan masalah.

Kata Kunci : *model AKTIF, pemecahan masalah, kolaborasi, penelitian tindakan kelas*

Abstract

This study aims to describe the implementation of the AKTIF learning model in developing problem-solving and collaboration skills among elementary school students. This study employs Classroom Action Research using both quantitative and qualitative descriptive approaches. The research subjects were 11 fifth-grade students at MI An Nuriyyah 2 in Banjarmasin. The AKTIF model is an integration of Problem-Based Learning, Think-Pair-Share, and the Talking Stick method, implemented through five stages: Problem Analysis, Pair Collaboration, Idea Exchange, Active Interaction, and Solution Formulation. Data were collected through observation, assessment, and documentation, then analyzed descriptively. The results showed improvements in all observed aspects. Problem-solving skills increased from 37.50% in the first session to 82% in the fourth session, an increase of 44.50 percentage points. Collaboration skills increased from 55% to 82%, while student learning outcomes increased from 55% to 82%. These percentages represent achievement percentages calculated from the scores obtained in each session. Thus, within the context of this classroom action research, the implementation of the AKTIF learning model showed improvements in students' problem-solving and collaboration skills and may serve as an alternative learning strategy for fostering active, collaborative, and problem-solving-oriented learning.

Keywords : *AKTIF model, problem solving, collaboration, classroom action research*

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Corresponding Author :

Fajariah Agustina

Universitas Lambung Mangkurat, 2210125320084@mhs.ulm.ac.id

PENDAHULUAN

Keterampilan pemecahan masalah dan kolaborasi merupakan kompetensi penting yang perlu dikembangkan sejak jenjang sekolah dasar. Pada tahap ini, siswa tidak hanya dituntut untuk memahami materi pelajaran, tetapi juga perlu dibiasakan berpikir logis, menyusun strategi, bekerja sama, serta mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Keterampilan pemecahan masalah membantu siswa dalam memahami suatu persoalan, menentukan informasi penting, merancang langkah penyelesaian, melaksanakan strategi, dan mengevaluasi hasil yang diperoleh. Kemampuan ini penting karena siswa sering kali mengalami kesulitan bukan hanya pada pencarian jawaban, tetapi juga pada proses memahami masalah dan menentukan cara penyelesaiannya. (Rahma & Sutami, 2023) menjelaskan bahwa siswa perlu memiliki kemampuan memahami permasalahan dan menentukan strategi penyelesaian agar dapat menemukan solusi secara tepat. Sejalan dengan itu, Polya (1973) mengemukakan empat tahapan pemecahan masalah, yaitu memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan rencana, dan memeriksa kembali hasil yang diperoleh.

Pengembangan keterampilan pemecahan masalah berperan dalam membentuk pola pikir kritis, sistematis, dan reflektif. Melalui proses pemecahan masalah, siswa tidak hanya diarahkan untuk memperoleh jawaban akhir, tetapi juga dilatih memahami alasan di balik setiap langkah penyelesaian. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa belajar menghubungkan konsep dengan situasi yang dihadapi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keterampilan pemecahan masalah dapat ditingkatkan melalui pembelajaran yang memberi ruang kepada siswa untuk menganalisis persoalan, menyusun strategi, dan merefleksikan hasil. (Hidayah dkk., 2023; Kafuji & Mahpudin, 2023; Sagita dkk., 2023a; Santos dkk., 2024) menegaskan bahwa penguatan keterampilan pemecahan masalah dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan memahami konsep secara lebih mendalam. Dengan demikian, keterampilan ini tidak hanya berkaitan dengan capaian akademik, tetapi juga dengan kesiapan siswa menghadapi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain keterampilan pemecahan masalah, keterampilan kolaborasi juga menjadi aspek penting dalam pembelajaran abad ke-21. Kolaborasi tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan bekerja dalam kelompok, tetapi juga sebagai proses sosial yang melibatkan partisipasi aktif, pembagian tanggung jawab, pertukaran ide, fleksibilitas, kompromi, dan sikap saling menghargai. Dalam pembelajaran sekolah dasar, keterampilan kolaborasi perlu dilatih secara terstruktur karena siswa belum tentu mampu bekerja sama secara efektif meskipun telah ditempatkan dalam kelompok. (Sufiyah & Wijaya, 2024) menunjukkan bahwa rendahnya keterampilan kolaborasi siswa dapat terlihat dari kurangnya partisipasi aktif, minimnya diskusi tujuan bersama, serta belum meratanya tanggung jawab dalam kelompok. Greenstein (2012, sebagaimana dikutip dalam (Safrida & Kristiana, 2024) mengemukakan bahwa

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

indikator keterampilan kolaborasi meliputi berpartisipasi secara aktif, bekerja secara produktif, tanggung jawab, fleksibilitas dan kompromi, serta saling menghargai antaranggota kelompok.

Keterampilan kolaborasi juga berfungsi sebagai dasar pembentukan karakter sosial siswa. Melalui kolaborasi, siswa belajar menyampaikan pendapat, menerima gagasan orang lain, menyelesaikan perbedaan, dan bertanggung jawab terhadap hasil kerja bersama. (Husain, 2020) menyatakan bahwa pembelajaran kolaboratif memungkinkan siswa belajar bersama, saling menyumbangkan gagasan, serta bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompok maupun individu. Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi tidak hanya mendukung pencapaian akademik, tetapi juga membangun sikap sosial seperti empati, tanggung jawab, dan kemampuan bekerja sama. (Amalia dkk., 2024) juga menunjukkan bahwa strategi pembelajaran kooperatif, diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan permainan berbasis tim dapat mendukung penguatan karakter kolaboratif siswa. Dengan demikian, keterampilan kolaborasi perlu dikembangkan melalui pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dan bekerja sama secara bermakna.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di kelas V MI An Nuriyyah 2, keterampilan pemecahan masalah siswa masih belum berkembang secara merata. Sebagian siswa dengan kemampuan akademik tinggi mampu memahami persoalan dan menentukan langkah penyelesaian, sedangkan siswa lainnya masih kesulitan mengidentifikasi informasi penting, memahami maksud soal, dan menyusun strategi penyelesaian. Beberapa siswa juga belum terbiasa memeriksa kembali hasil pekerjaannya, sehingga proses pemecahan masalah belum dilakukan secara sistematis. Permasalahan serupa juga tampak pada keterampilan kolaborasi. Kegiatan kelompok yang dilakukan di kelas masih didominasi oleh siswa tertentu, sementara sebagian siswa lain cenderung pasif, menunggu jawaban teman, dan kurang terlibat dalam diskusi. Pembagian tugas belum berjalan merata dan tanggung jawab kelompok belum terbentuk secara optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung belum sepenuhnya mampu mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan kolaborasi siswa secara seimbang.

Permasalahan tersebut menunjukkan perlunya penerapan model pembelajaran yang mampu mendorong siswa untuk aktif berpikir, berdiskusi, dan bekerja sama. Salah satu model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran AKTIF. Model AKTIF merupakan model pembelajaran integratif yang dikembangkan melalui perpaduan Problem Based Learning, Think Pair Share, dan Talking Stick. Model ini terdiri atas lima tahapan, yaitu Analisis Masalah, Kolaborasi Berpasangan, Tukar Gagasan, Interaksi Aktif, dan Formulasi Solusi. Tahap Analisis Masalah diarahkan untuk membiasakan siswa memahami persoalan dan merancang strategi penyelesaian. Tahap Kolaborasi Berpasangan dan Tukar Gagasan memberi kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara mandiri, berdiskusi dengan teman, dan saling bertukar ide. Tahap Interaksi Aktif mendorong pemerataan partisipasi siswa, sedangkan tahap Formulasi Solusi membantu siswa menyusun kesimpulan berdasarkan hasil analisis dan diskusi.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model pembelajaran yang menjadi dasar pengembangan model AKTIF memiliki pengaruh positif terhadap keterampilan siswa. (Widyastuti & Airlanda, 2021) menunjukkan bahwa Problem Based Learning efektif meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa sekolah dasar (Maulida dkk., 2020) juga menemukan bahwa Problem Based Learning dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan sikap kerja sama siswa. Pada model Think Pair Share, (Lubis & Maysarah, 2025) menunjukkan adanya peningkatan

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

kemampuan pemecahan masalah melalui kegiatan berpikir mandiri, berdiskusi, dan berbagi hasil pemikiran. Sementara itu, (Rahmah & Marlina, 2023) menunjukkan bahwa Think Pair Share dapat meningkatkan keaktifan siswa melalui proses diskusi. Pada model Talking Stick, (Ramadhan dkk., 2023a) menemukan bahwa teknik ini dapat meningkatkan kolaborasi dan kreativitas siswa dalam pembelajaran tematik. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa Problem Based Learning, Think Pair Share, dan Talking Stick memiliki potensi dalam meningkatkan keterampilan pemecahan masalah, keaktifan, dan kolaborasi siswa.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu umumnya masih mengkaji Problem Based Learning, Think Pair Share, atau Talking Stick secara terpisah. Penggunaan masing-masing model secara terpisah memiliki fokus yang berbeda: Problem Based Learning lebih kuat dalam menyediakan pengalaman pemecahan masalah, Think Pair Share menstrukturkan proses berpikir dan pertukaran gagasan, sedangkan Talking Stick memberi ruang untuk pemerataan kesempatan berbicara dan partisipasi. Apabila digunakan tanpa integrasi yang terstruktur, fungsi-fungsi tersebut belum secara langsung membentuk satu alur pembelajaran yang secara bersamaan menekankan pemahaman masalah, penyusunan strategi, pertukaran gagasan, pemerataan partisipasi, dan formulasi solusi. Atas dasar kebutuhan tersebut, penelitian ini mengintegrasikan ketiga pendekatan ke dalam model pembelajaran AKTIF yang disusun melalui tahapan Analisis Masalah, Kolaborasi Berpasangan, Tukar Gagasan, Interaksi Aktif, dan Formulasi Solusi. Keunggulan konseptual model AKTIF terletak pada keterurutan fungsi setiap tahap: PBL memberi konteks masalah, TPS memperkuat proses berpikir dan diskusi, sedangkan Talking Stick mendukung interaksi dan pemerataan partisipasi. Integrasi ini diharapkan membentuk pengalaman belajar yang lebih aktif, kolaboratif, dan berorientasi pada pemecahan masalah. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada implementasi model pembelajaran integratif untuk mengembangkan dua keterampilan utama siswa sekolah dasar, yaitu keterampilan pemecahan masalah dan kolaborasi. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi model pembelajaran AKTIF serta mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan kolaborasi siswa sekolah dasar melalui penerapan model tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Penelitian tindakan kelas dipilih karena bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran serta mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan kolaborasi siswa melalui implementasi model pembelajaran AKTIF. Model AKTIF dalam penelitian ini merupakan integrasi dari Problem Based Learning, Think Pair Share, dan Talking Stick yang dilaksanakan melalui lima tahapan, yaitu Analisis Masalah, Kolaborasi Berpasangan, Tukar Gagasan, Interaksi Aktif, dan Formulasi Solusi.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan di MI An Nuriyyah 2 JL. Sejahtera II, Gg. Sajiran Ujung, RT.07, No. 51, Kelurahan Kelayan Luar, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian adalah siswa kelas V yang berjumlah 11 siswa, terdiri atas 5 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus terdiri atas dua pertemuan. Siklus I dilaksanakan pada pertemuan pertama dan kedua, sedangkan siklus II dilaksanakan pada pertemuan ketiga dan keempat. Setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan pemecahan masalah, keterampilan kolaborasi, hasil belajar siswa, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, penilaian, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh data aktivitas guru, aktivitas siswa, dan keterampilan kolaborasi selama proses pembelajaran berlangsung. Penilaian digunakan untuk memperoleh data keterampilan pemecahan masalah dan hasil belajar siswa. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data penelitian melalui bukti kegiatan pembelajaran dan hasil pekerjaan siswa.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas peserta didik, lembar observasi keterampilan pemecahan masalah, lembar observasi keterampilan kolaborasi, lembar penilaian hasil belajar, dan dokumentasi. Lembar observasi aktivitas guru memuat sepuluh aspek pengamatan, antara lain membuka pembelajaran, menyampaikan tujuan pembelajaran, menyajikan permasalahan kontekstual, memfasilitasi diskusi pasangan atau kelompok, menerapkan Talking Stick, memberikan penguatan, menyusun kesimpulan, dan melakukan refleksi. Lembar observasi aktivitas peserta didik juga memuat sepuluh aspek pengamatan yang berkaitan dengan keterlibatan siswa dalam mengikuti pembelajaran, memahami masalah, berdiskusi, menyampaikan hasil diskusi, mengerjakan LKPD, mengikuti Talking Stick, dan melakukan refleksi.

Keterampilan pemecahan masalah dinilai berdasarkan empat indikator, yaitu memahami masalah, merencanakan pemecahan masalah, melaksanakan pemecahan masalah, dan memeriksa kembali hasil yang diperoleh. Setiap indikator dinilai menggunakan skor 1 sampai 4 berdasarkan ketercapaian perilaku yang diamati. Sementara itu, keterampilan kolaborasi dinilai berdasarkan lima indikator, yaitu berpartisipasi secara aktif, bekerja secara produktif, tanggung jawab, fleksibilitas dan kompromi, serta saling menghargai antaranggota kelompok. Setiap indikator juga dinilai menggunakan skala 1 sampai 4 sesuai dengan rubrik yang telah disusun.

Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menghitung skor, rata-rata, dan persentase ketercapaian pada setiap pertemuan. Data kuantitatif yang dianalisis meliputi aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan pemecahan masalah, keterampilan kolaborasi, dan hasil belajar siswa. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel dan grafik untuk menunjukkan kecenderungan perkembangan keterampilan siswa selama proses tindakan berlangsung. Analisis kualitatif dilakukan dengan mendeskripsikan hasil observasi dan dokumentasi selama pembelajaran. Indikator keberhasilan penelitian ditetapkan sebesar 80%. Dengan demikian, keterampilan pemecahan masalah, keterampilan kolaborasi, dan hasil belajar siswa dinyatakan tuntas apabila persentase ketercapaian mencapai minimal 80%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

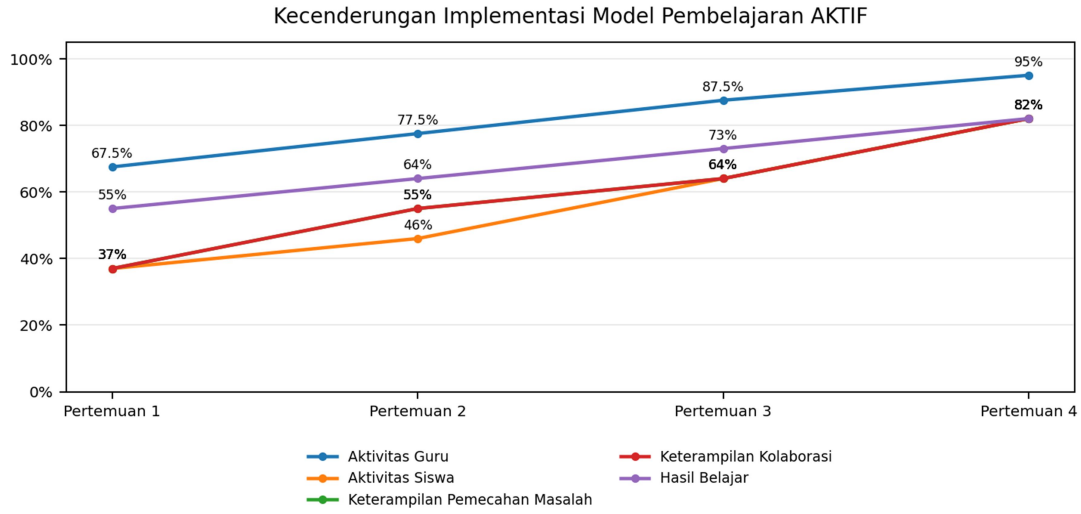
Kecenderungan Implementasi Model Pembelajaran AKTIF

Implementasi model pembelajaran AKTIF menunjukkan peningkatan pada seluruh aspek yang diamati selama empat pertemuan. Model AKTIF merupakan integrasi dari Problem Based Learning, Think Pair Share, dan Talking Stick yang diterapkan melalui tahapan Analisis Masalah, Kolaborasi Berpasangan, Tukar Gagasan, Interaksi Aktif, dan Formulasi Solusi. Tahapan tersebut dirancang untuk mendorong siswa memahami masalah, berdiskusi, bertukar gagasan, berpartisipasi aktif, dan menyusun solusi secara bersama. Karakter pembelajaran ini sejalan dengan hasil penelitian (Widyastuti & Airlanda, 2021) yang menunjukkan bahwa Problem Based Learning efektif meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa sekolah dasar,

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

(Lubis & Maysarah, 2025) yang menjelaskan bahwa Think Pair Share membantu siswa berpikir, berdiskusi, dan berbagi strategi, serta (Ramadhan dkk., 2023) yang menunjukkan bahwa Talking Stick dapat meningkatkan kolaborasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Perkembangan aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan pemecahan masalah, keterampilan kolaborasi, dan hasil belajar siswa selama implementasi model AKTIF disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kecenderungan Implementasi Model Pembelajaran AKTIF pada Setiap Pertemuan

Berdasarkan Gambar 1, aktivitas guru meningkat dari 67,50% pada pertemuan pertama menjadi 95% pada pertemuan keempat. Aktivitas siswa meningkat dari 37% menjadi 82%, keterampilan pemecahan masalah meningkat dari 37,50% menjadi 82%, dan keterampilan kolaborasi meningkat dari 55% menjadi 82%. Dengan demikian, terdapat peningkatan masing-masing sebesar 27,50 poin persentase pada aktivitas guru, 45 poin persentase pada aktivitas siswa, 44,50 poin persentase pada keterampilan pemecahan masalah, dan 27 poin persentase pada keterampilan kolaborasi. Hasil belajar meningkat dari 55% menjadi 82% dan ditempatkan sebagai temuan pendukung. Pola tersebut menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan proses dan keterampilan utama penelitian dari pertemuan pertama ke pertemuan keempat, dengan capaian akhir keterampilan pemecahan masalah dan kolaborasi telah melampaui indikator keberhasilan sebesar 80%.

Peningkatan aktivitas guru menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran semakin sistematis dan terarah. Guru semakin mampu membuka pembelajaran, menyampaikan tujuan, menyajikan masalah kontekstual, memfasilitasi diskusi, membimbing penyelidikan, menerapkan Talking Stick, memberikan penguatan, dan melakukan refleksi. Peran guru tersebut menjadi penting karena keterlibatan siswa dalam pembelajaran dipengaruhi oleh kemampuan guru mengelola kelas, menyajikan masalah, dan memberi kesempatan siswa untuk berpartisipasi aktif. Hal ini selaras dengan (Maryani dkk., 2025) yang menyatakan bahwa keterlibatan siswa dipengaruhi oleh kualitas kompetensi guru, strategi pengelolaan kelas, dan kesempatan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Peningkatan aktivitas siswa menunjukkan bahwa siswa semakin terlibat dalam proses pembelajaran, baik dalam memahami masalah, berdiskusi, menyampaikan hasil,

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

mengerjakan LKPD, mengikuti Talking Stick, maupun melakukan refleksi. Aktivitas siswa berkembang karena model AKTIF memberi ruang kepada siswa untuk mengikuti seluruh tahapan pembelajaran secara aktif, bukan hanya mendengarkan penjelasan guru. Temuan ini sejalan dengan (Prastitasari dkk., 2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi matematika siswa sekolah dasar, serta (Utary & Purwanti, 2024) yang menunjukkan bahwa pembelajaran yang menekankan aktivitas pemecahan masalah dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran matematika.

Pengembangan Keterampilan Pemecahan Masalah

Keterampilan pemecahan masalah siswa mengalami peningkatan dari 37,50% pada pertemuan pertama menjadi 82% pada pertemuan keempat. Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa semakin mampu memahami masalah, merencanakan strategi penyelesaian, melaksanakan penyelesaian, dan memeriksa kembali hasil yang diperoleh. Keempat indikator tersebut sesuai dengan tahapan pemecahan masalah menurut Polya (1973), yaitu memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan rencana, dan memeriksa kembali hasil.

Pada tahap memahami masalah, siswa mulai terbiasa membaca soal, mengidentifikasi informasi penting, serta menentukan hal yang ditanyakan melalui tahap Analisis Masalah dalam model AKTIF. Pada kondisi awal, sebagian siswa masih mengalami kesulitan mengidentifikasi informasi penting, memahami maksud soal, dan menyusun strategi penyelesaian, serta belum terbiasa memeriksa kembali hasil pekerjaan. Pada pertemuan-pertemuan berikutnya, kegiatan berpikir mandiri, diskusi, dan berbagi gagasan memberi kesempatan kepada siswa untuk membandingkan cara memahami masalah dan strategi penyelesaian. Perubahan ini tercermin pada peningkatan persentase keterampilan pemecahan masalah dari 37,50% pada pertemuan pertama menjadi 82% pada pertemuan keempat. Dengan demikian, bukti kualitatif yang tersedia dalam observasi awal dan uraian proses mendukung kecenderungan kuantitatif, meskipun artikel ini belum menyajikan jumlah siswa pada setiap indikator secara rinci.

Pada tahap melaksanakan penyelesaian, siswa menjadi lebih terarah dalam menerapkan strategi melalui kegiatan LKK dan LKPD. Guru membimbing siswa agar tidak hanya menuliskan jawaban akhir, tetapi juga mengikuti proses penyelesaian secara sistematis. Sementara itu, pada tahap memeriksa kembali hasil, siswa dilatih untuk mengecek jawaban, memperbaiki kesalahan, dan memastikan hasil sesuai dengan pertanyaan. Temuan ini didukung oleh (Prihandoko dkk., 2023; Sagita dkk., 2023b; Utary & Purwanti, 2024) yang menegaskan pentingnya proses sistematis dalam pemecahan masalah.

Peningkatan tersebut juga dipengaruhi oleh aktivitas kolaboratif selama pembelajaran. Melalui diskusi kelompok, siswa dapat bertukar strategi, membandingkan cara penyelesaian, dan membantu teman yang mengalami kesulitan. Dengan demikian, model AKTIF tidak hanya mendorong kemampuan pemecahan masalah secara individual, tetapi juga memperkuat interaksi sosial dan kerja sama siswa dalam menemukan solusi

Peningkatan Keterampilan Kolaborasi

Keterampilan kolaborasi siswa juga mengalami peningkatan hingga mencapai 82% pada pertemuan keempat. Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa semakin mampu berpartisipasi aktif, bekerja sama secara produktif, bertanggung jawab, menerima perbedaan pendapat, dan saling menghargai dalam kelompok. Indikator tersebut sejalan dengan pendapat (Safrida & Kristiana, 2024) yang menyatakan bahwa kolaborasi mencakup partisipasi aktif, produktivitas kerja, tanggung jawab,

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

fleksibilitas, kompromi, dan sikap saling menghargai. (Husain, 2020) juga menjelaskan bahwa pembelajaran kolaboratif memungkinkan siswa belajar bersama, saling bertukar gagasan, dan bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompok.

Peningkatan kolaborasi terjadi dalam konteks struktur kerja sama yang diberikan oleh model AKTIF. Tahap Kolaborasi Berpasangan dan Tukar Gagasan mendorong siswa untuk berinteraksi, berbagi pendapat, dan menyepakati solusi bersama, sedangkan Talking Stick memberi kesempatan berbicara dan memberikan tanggapan secara bergiliran. Perubahan perilaku yang tampak dari kondisi awal adalah berkurangnya dominasi siswa tertentu dalam kegiatan kelompok dan meningkatnya keterlibatan siswa yang sebelumnya cenderung pasif. Secara kuantitatif, keterampilan kolaborasi meningkat dari 55% pada pertemuan pertama menjadi 82% pada pertemuan keempat. Namun, berdasarkan data yang disajikan dalam artikel, belum dapat ditentukan secara pasti indikator mana yang mengalami peningkatan paling besar karena skor setiap indikator pada setiap pertemuan belum ditampilkan.

Dampak Pendukung Terhadap Hasil Belajar

Hasil belajar siswa meningkat dari 55% pada pertemuan pertama menjadi 82% pada pertemuan keempat. Temuan ini diposisikan sebagai dampak pendukung, bukan sebagai bukti utama keberhasilan model, karena fokus penelitian adalah keterampilan pemecahan masalah dan kolaborasi. Dalam proses pembelajaran, siswa mengerjakan LKK/LKPD dan penilaian hasil belajar digunakan untuk melihat ketercapaian pemahaman setelah kegiatan pembelajaran. Peningkatan hasil belajar dapat dipahami sebagai temuan yang berjalan searah dengan peningkatan aktivitas siswa, pemecahan masalah, dan kolaborasi. Namun, berdasarkan informasi yang tercantum dalam artikel, bentuk dan kisi-kisi instrumen hasil belajar belum dijelaskan secara rinci sehingga peningkatan tersebut tidak dapat diatribusikan secara kausal hanya kepada model AKTIF.

Peningkatan hasil belajar juga berkaitan dengan meningkatnya aktivitas siswa dalam pembelajaran. Siswa yang aktif memahami masalah, berdiskusi, mengerjakan LKPD, mengikuti Talking Stick, dan menyusun solusi memiliki peluang lebih besar untuk memahami materi. Temuan ini sejalan dengan (Nurrohim dkk., 2022) yang menemukan bahwa penerapan Problem Based Learning dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Selain itu, (Rahmah & Marlina, 2023) menunjukkan bahwa Think Pair Share dapat meningkatkan hasil belajar melalui kegiatan diskusi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Model AKTIF mendukung hasil belajar karena setiap komponennya memiliki fungsi yang saling melengkapi. Problem Based Learning membantu siswa memahami materi melalui masalah kontekstual, Think Pair Share membantu siswa memperbaiki pemahaman melalui diskusi, sedangkan Talking Stick berfungsi sebagai penguatan konsep melalui pertanyaan lisan. Temuan ini sejalan dengan (Kamarudin dkk., 2021) yang menunjukkan bahwa Talking Stick dapat meningkatkan keaktifan siswa, (Khairunnida dkk., 2023) yang menyatakan bahwa kombinasi PBL dan Talking Stick dapat menciptakan pembelajaran aktif, serta (Shegefandini & Sari, 2024) yang menunjukkan bahwa Talking Stick dapat mendukung hasil belajar siswa.

Peningkatan hasil belajar juga dapat dipahami sebagai dampak dari berkembangnya keterampilan pemecahan masalah dan kolaborasi. Siswa yang mampu memahami masalah lebih mudah mengerjakan soal evaluasi, sedangkan siswa yang mampu berkolaborasi memperoleh dukungan dari teman dalam memahami materi. Dengan demikian, hasil belajar meningkat karena siswa terlibat dalam proses belajar yang aktif, kolaboratif, dan reflektif. Temuan ini sejalan dengan (Munawar dkk., 2024; Ridhani dkk., 2024; Utary & Purwanti, 2024) yang menunjukkan bahwa aktivitas

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

belajar, kolaborasi, dan pemecahan masalah berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran.

Implikasi, Keterbatasan, dan Rekomendasi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran AKTIF dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan kolaborasi siswa sekolah dasar. Secara praktis, model ini membantu guru menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, terarah, dan berpusat pada siswa. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membimbing siswa memahami masalah, berdiskusi, bertukar gagasan, berpartisipasi aktif, dan menyusun solusi. Temuan ini sejalan dengan (Lubis & Maysarah, 2025; Ramadhan dkk., 2023; Widyastuti & Airlanda, 2021) yang menunjukkan bahwa PBL, TPS, dan Talking Stick memiliki kontribusi terhadap peningkatan pemecahan masalah, partisipasi, dan kolaborasi siswa.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan model pembelajaran integratif yang menggabungkan Problem Based Learning, Think Pair Share, dan Talking Stick dalam satu alur pembelajaran. Integrasi ketiga model tersebut membuat pembelajaran tidak hanya menekankan pemahaman materi, tetapi juga proses berpikir, kerja sama, partisipasi, dan refleksi. Hal ini sesuai dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan keterampilan pemecahan masalah dan kolaborasi sebagai kompetensi penting siswa sekolah dasar, sebagaimana ditegaskan oleh (Hidayah dkk., 2023; Safrida & Kristiana, 2024; Sufiyah & Wijaya, 2024)

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah subjek yang hanya terdiri atas 11 siswa dan pelaksanaan tindakan yang dilakukan dalam empat pertemuan. Selain itu, penelitian ini tidak menggunakan kelompok pembanding, sehingga peningkatan yang terjadi tidak dapat dipastikan sepenuhnya disebabkan oleh model AKTIF. Dalam konteks PTK, peningkatan antarsiklus digunakan untuk mengevaluasi keberhasilan tindakan dan memperbaiki proses pembelajaran, bukan untuk membuktikan hubungan sebab-akibat seperti pada desain eksperimen. Durasi empat pertemuan juga belum memungkinkan peneliti menilai apakah peningkatan keterampilan dapat bertahan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menerapkan model AKTIF pada jumlah subjek yang lebih besar, jenjang kelas berbeda, mata pelajaran lain, serta waktu pengamatan yang lebih panjang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi model pembelajaran AKTIF menunjukkan adanya perkembangan keterampilan pemecahan masalah dan kolaborasi siswa sekolah dasar selama empat pertemuan. Model AKTIF yang mengintegrasikan Problem Based Learning, Think Pair Share, dan Talking Stick memberikan ruang belajar yang aktif, terarah, dan berpusat pada siswa melalui tahapan Analisis Masalah, Kolaborasi Berpasangan, Tukar Gagasan, Interaksi Aktif, dan Formulasi Solusi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan pemecahan masalah dari 37,50% pada pertemuan pertama menjadi 82% pada pertemuan keempat dan keterampilan kolaborasi dari 55% menjadi 82%. Hasil belajar meningkat dari 55% menjadi 82% dan diposisikan sebagai temuan pendukung. Capaian akhir keterampilan pemecahan masalah dan kolaborasi telah memenuhi indikator keberhasilan sebesar 80%. Namun, karena penelitian hanya dilakukan pada satu kelas dengan 11 siswa, tanpa kelompok pembanding, dan dalam empat pertemuan, temuan ini menunjukkan kecenderungan peningkatan dalam konteks PTK dan tidak dimaksudkan sebagai bukti efektivitas kausal atau generalisasi luas. Penelitian selanjutnya disarankan untuk

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

menguji penerapan model AKTIF pada subjek, jenjang, materi, dan durasi yang lebih beragam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak MI An Nuriyyah 2 Banjarmasin yang telah menjadi lokasi pelaksanaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, N., Puja, Z., & Musfira, I. (2024). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Karakter Kolaborasi di Sekolah Dasar Negeri 10 Bireuen. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, *2*(2), 988–994. https://doi.org/10.60126/maras.v2i2.321

Aulia, W., & Prastitasari, H. (2024). Peningkatkan Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar Siswa pada Muatan Matematika dengan Menggunakan Model PME Berbasis TPACK pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *8*(5), 3781–3790. https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i5.8568

Azzahro, N. A., Faynindy, F. C., Lestari, I., & Septian, G. D. (2025). Enhancing Collaboration Skills of Elementary Students through The Think-Pair-Share Model. *. . P*, *9*(2).

Hidayah, S., Purwoko, R. Y., & Ngazizah, N. (2023). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Berdasarkan Teori Polya Materi Pecahan Di Sekolah Dasar. *JURNAL PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL (JUPENDIS)*, *1*(1), 155–161. https://doi.org/10.54066/jupendis-itb.v1i1.116

Husain, R. (2020). *PENERAPAN MODEL KOLABORATIF DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR*.

Indarwati, D., Wahyudi, W., & Ratu, N. (2014). PENINGKATAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA MELALUI PENERAPAN PROBLEM BASED LEARNING UNTUK SISWA KELAS V SD. *Satya Widya*, *30*(1), 17. https://doi.org/10.24246/j.sw.2014.v30.i1.p17-27

Kafuji, D. R. I., & Mahpudin, M. (2023). Pengaruh Model Problem Solving Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika di Sekolah Dasar. *Polinomial : Jurnal Pendidikan Matematika*, *2*(1), 30–34. https://doi.org/10.56916/jp.v2i1.324

Kamarudin, K., Irwan, I., & Daud, F. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Pelajaran Pkn. *Jurnal Basicedu*, *5*(4), 1847–1854. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1059

Khairunnida, K.-, Suriansyah, A., & Purwanti, R. (2023). Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Menggunakan Kombinasi Model Problem Based Learning (PBL), Somatic Auditory Visualitation Intellectually (SAVI), dan Talking Stick dengan Metode Bernyanyi di Sekolah Dasar. *el-Ibtidaiy:Journal of Primary Education*, *6*(2), 248. https://doi.org/10.24014/ejpe.v6i2.24963

Lubis, A. P., & Maysarah, S. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share terhadap Kemampuan Komunikasi dan Pemecahan Masalah Matematis. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*, *13*(Special_issue), 92–101. https://doi.org/10.21831/jpms.v13iSpecial_issue.88788

Maryani, I., Irsalinda, N., Jaya, P. H., Sukma, H. H., & Raman, A. L. (2025). Understanding student engagement: An examination of the moderation effect of professional teachers' competence. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, *19*(1), 14–23. https://doi.org/10.11591/edulearn.v19i1.21455

Maulida, Y. N., Eka, K. I., & Wiarsih, C. (2020). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Sikap Kerjasama

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

di Sekolah Dasar. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*, *4*(1), 16–21. https://doi.org/10.30743/mkd.v4i1.1521

Munawar, M. H., Suriansyah, A., & Purwanti, R. (2024). *MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR DAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI MENGGUNAKAN MODEL PANDIR*. *10*.

Nurrohim, N., Suyoto, S., & Anjarini, T. (2022). PENINGKATAN KEAKTIFAN SISWA MELALUI MODEL PROBLEM BASED LEARNING PADA MATA PELAJARAN PKN KELAS IV SEKOLAH DASAR NEGERI. *SITTAH: Journal of Primary Education*, *3*(1), 60–75. https://doi.org/10.30762/sittah.v3i1.157

Paratiwi, T., & Ramadhan, Z. H. (2023). Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPAS Kelas V Sekolah Dasar. *Journal of Education Action Research*, *7*(4), 603–610. https://doi.org/10.23887/jear.v7i4.69971

Prastitasari, H., Fitria, M., Jumadi, J., Sunarno, S., Annisa, M., & Prihandoko, Y. (2022). PENINGKATAN PRESTASI MATEMATIKA SISWA SEKOLAH DASAR DENGAN MENGGUNAKAN KOMBINASI MODEL PEMBELAJARAN PBL, SR, DAN QOD. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *11*(6), 1792. https://doi.org/10.33578/jpfkip.v11i6.9250

Prihandoko, Y., Prastitasari, H., Kurahmah, T., Fendrik, M., & Istianah, T. N. (2023). Implementation of the PREMIER model based on river area to improve fourth-grade students' mathematical problem-solving ability. *Journal Of Teaching And Learning In Elementary Education*, *6*(1), 27. https://doi.org/10.33578/jtlee.v6i1.7955

Rahma, T. T., & Sutami, S. (2023). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Realistik dengan Langkah Polya Pada Siswa SMP. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, *7*(2), 1416–1426. https://doi.org/10.31004/cendekia.v7i2.2406

Rahmah, S., & Marlina. (2023). *PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN THINK PAIR SHARE UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PKN KELAS IV SEKOLAH DASAR*.

Ramadhan, S., Fuaduddin, F., Nurlidah, N., & Khairiyah, M. (2023a). PENERAPAN TEKNIK PEMBELAJARAN TALKING STICK UNTUK MENINGKATKAN KOLABORASI DAN KREATIVITAS SISWA PADA PEMBELAJARAN TEMATIK DI KELAS II MIS SAMBI NAE KOTA BIMA. *AL IBTIDAIYAH: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, *3*(1), 61–76. https://doi.org/10.46773/ibtidaiyah.v3i1.520

Ramadhan, S., Fuaduddin, F., Nurlidah, N., & Khairiyah, M. (2023b). PENERAPAN TEKNIK PEMBELAJARAN TALKING STICK UNTUK MENINGKATKAN KOLABORASI DAN KREATIVITAS SISWA PADA PEMBELAJARAN TEMATIK DI KELAS II MIS SAMBI NAE KOTA BIMA. *AL IBTIDAIYAH: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, *3*(1), 61–76. https://doi.org/10.46773/ibtidaiyah.v3i1.520

Ridhani, N., Suriansyah, A., Suriansyah, A., Purwanti, R., & Purwanti, R. (2024). Increase activity, critical thinking skills and student collaboration using the PERMATA model and wordwall media in elementary schools. *Indonesian Journal of Primary Education*, *8*(1), 113–128. https://doi.org/10.17509/ijpe.v8i1.73240

Safrida, N. L. N., & Kristiana, A. I. (2024). AXIOMA: Jurnal Matematika dan Pembelajaran. *lesson study*, *9*(2).

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Sagita, D. K., Ermawati, D., & Riswari, L. A. (2023a). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, *9*(2), 431–439. https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4609

Sagita, D. K., Ermawati, D., & Riswari, L. A. (2023b). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, *9*(2), 431–439. https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4609

Santos, R., Santiago, A., & Cruz, C. (2024). Problem Posing and Problem Solving in Primary School: Opportunities for the Development of Different Literacies. *Education Sciences*, *14*(1), 97. https://doi.org/10.3390/educsci14010097

Shegefandini, M., & Sari, E. F. (2024). The Talking Stick Model Improves Mathematics Learning Outcomes for Fourth Grade Elementary School Students. *International Journal of Elementary Education*, *8*(1), 70–79. https://doi.org/10.23887/ijee.v8i1.73764

Sufiyah, F., & Wijaya, B. R. (2024). Analisis Keterampilan Kolaborasi Siswa pada Pembelajaran IPAS SD. *Journal of Education for All*, *2*(2), 113–118. https://doi.org/10.61692/edufa.v2i2.120

Utary, S. I., & Purwanti, R. (2024). *MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN KETERAMPILAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA MENGGUNAKAN MODEL PRIMER DAN MEDIA KARBO DI SEKOLAH DASAR*. *10*.

Widyastuti, R. T., & Airlanda, G. S. (2021). Efektivitas Model Problem Based Learning terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *5*(3), 1120–1129. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.896